

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merujuk pada sudut pandang yang menjadi landasan seseorang dalam memahami realitas sekitarnya, serta memengaruhi cara orang tersebut melihat dunia (Guba & Lincoln, 1998). Sementara itu, Kuhn (1969) berpendapat bahwa paradigma merupakan metode untuk memahami realitas sosial yang dibangun oleh sebuah pola pikir, yang kemudian menghasilkan pengetahuan khusus. Menurut Guba & Lincoln (1988), paradigma penelitian digunakan untuk membentuk kerangka kerja agar mampu menjelaskan perspektif peneliti terhadap fenomena kehidupan sosial yang terjadi.

Peneliti memilih paradigma Konstruktivisme untuk dijadikan sebagai paradigma berpikir dalam penelitian ini. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis terstruktur terhadap tindakan sosial yang penting dan diperoleh melalui observasi langsung, serta mendetail terhadap pelaku sosial (Hidayat, 2003). Menurut Patton (2002), penelitian dengan paradigma konstruktivis mendalami realitas yang dibangun oleh individu dan dampaknya pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Paradigma Konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam bagaimana jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia melakukan strategi preventif dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini mengungkap pendekatan kualitatif yang melibatkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena (Anggito & Setiawan, 2018) dan dimaksudkan untuk memahami bagaimana komunitas atau individu menerima isu tertentu (McCusker & Günaydın, 2014). Penelitian ini berfokus pada studi terkait strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia, serta kebijakan preventif yang diterapkan oleh redaksi media arus utama Indonesia dalam mengurangi risiko kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang rinci tentang strategi preventif jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia dalam menghadapi risiko kekerasan seksual.

Untuk mengaplikasikan sifat penelitian ini, peneliti memilih pendekatan deskriptif. Menurut Mely G. Tan dalam Koentjaraningrat (1981), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai karakteristik individu, situasi, atau hubungan tertentu dalam masyarakat. Penekanan pada sifat deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dan terperinci tentang strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia.

3.3 Metode Penelitian

Menurut pendapat Stake (1995), terdapat dua bentuk penelitian studi kasus yang dapat diidentifikasi, yakni studi kasus instrumental dan studi kasus intrinsik. Studi kasus instrumental bertujuan membantu peneliti dalam memahami penyebab terjadinya suatu kasus yang diteliti. Dalam hal menentukan dan memusatkan pertanyaan penelitian, studi kasus instrumental memberikan interpretasi langsung, memungkinkan peneliti untuk memiliki kebebasan eksplorasi tanpa batasan. Di sisi lain, adapun jenis penelitian studi kasus yang mewajibkan peneliti untuk memilih kasus yang ingin dipelajari dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi, yaitu studi kasus instrinsik.

Di dalam bagian metode penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan memahami fenomena tertentu (Mulyana & Solatun, 2013). Penelitian ini mengambil pendekatan studi kasus intrinsik berdasarkan teori Stake (1995), yang memungkinkan peneliti untuk memahami lebih mendalam strategi jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia dalam menghadapi risiko kekerasan seksual.

3.4 Informan

Penelitian ini akan melibatkan jurnalis perempuan dan Pemimpin Redaksi ataupun pelaku penentu kebijakan redaksi di media arus utama Indonesia sebagai informan. Informan berperan sangat penting karena dibutuhkan data dari orang-orang tertentu yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sejatinya informan menjadi sumber informasi penting terkait isu yang diteliti (Suyanto & Sutinah, 2015). Beberapa penelitian terdahulu dengan metode pengumpulan data serupa mengambil banyaknya informan dalam jumlah yang beragam (Chen, 2018; Holton, 2018; Jamil, 2020). Adapun Holton (2021) yang berfokus pada subjek penelitian jurnalis secara umum mengambil jumlah informan sebanyak 31 jurnalis yang dibagi menjadi 17 jurnalis laki-laki dan 14 jurnalis perempuan. Berdasarkan beberapa pertimbangan dari penelitian terdahulu, peneliti akan mengambil 8 informan secara keseluruhan, yang terdiri dari 5 jurnalis perempuan di media arus

utama dan 3 pemegang wewenang kebijakan seperti Pemimpin Redaksi/ Redaktur/ Manajer peliputan yang menaungi beberapa jurnalis perempuan tersebut di setiap media arus utama.

Agar dapat mengumpulkan data melalui informan, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah suatu teknik pengambilan sumber data dengan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu agar tujuan penelitian dapat terpenuhi (Sugiyono, 2014). Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kriteria informan tertentu agar tujuan penelitian ini bisa terpenuhi. Berikut beberapa kriteria informan yang disusun dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kriteria Informan

No.	Kriteria Informan 1	Kriteria Informan II
1.	Bersedia diwawancara.	Bersedia diwawancara.
2.	Berjenis kelamin perempuan.	Menjabat sebagai penentu kebijakan di redaksi
3.	Bekerja sebagai jurnalis selama >2 tahun.	
4.	Bekerja sebagai jurnalis di salah satu media arus utama.	

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini diwajibkan memenuhi semua kriteria informan yang ada. Pemilihan 5 jurnalis perempuan dan 3 penentu kebijakan di media arus utama pun bukan tanpa sebab. Kelima informan jurnalis perempuan yang terdiri dari; satu jurnalis perempuan IDN Times, dua jurnalis perempuan Kompas.com, satu jurnalis perempuan DetikCom, dan satu jurnalis perempuan Metro TV. Pemilihan dua informan jurnalis perempuan dari Kompas.com pun dilakukan karena sebuah kasus yang cukup spesial, salah satu informan dijadikan tambahan guna memperkuat hasil penelitian dan pembahasan. Hal tersebut dikarenakan informan jurnalis perempuan kedua dari Kompas.com merupakan jurnalis yang menjadi korban kekerasan seksual dalam peliputan kasus mantan Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo. Kasus kekerasan seksual yang menimpa informan kedua dari jurnalis perempuan Kompas.com itu

sempat ramai hingga mendapat sorotan khusus dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di tahun 2023 silam.

Di sisi lain, pemilihan tiga informan penentu kebijakan berangkat dari media arus utama yang menjadi objek penelitian, sekaligus daftar kelima informan jurnalis perempuan. Hanya saja, terdapat satu penentu kebijakan dari media arus utama yang tidak diikutsertakan keterangannya karena kesulitan peneliti dalam menghubungi pihak yang bersangkutan, yaitu penentu kebijakan dari media Detikcom. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini turut mengulik tentang pengalaman personal yang cukup sensitif dari para informan karena berkaitan dengan pengalaman kekerasan, baik yang dialami oleh diri sendiri ataupun orang terdekat yang juga berprofesi sebagai jurnalis. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu memberikan lembar informasi partisipan yang memuat tentang topik penelitian keseluruhan, hingga resiko ketika menjadi informan. Hal tersebut dilakukan ketika peneliti menghubungi calon informan guna memastikan kesediaannya untuk berpartisipasi menjadi informan dan memberikan keterangan dalam penelitian ini. Meski begitu, informan masih berhak untuk disamarkan namanya ataupun membatalkan diri untuk memberikan keterangan apabila berubah pikiran, karena status informan yang bersifat sukarela.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data utama dengan wawancara mendalam. Menurut Sugiyono, wawancara adalah proses mendapatkan informasi melalui dialog langsung antara peneliti dan responden. Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2014), terdapat tiga tipe wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti mengambil wawancara semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam semi terstruktur adalah tipe wawancara yang digunakan dengan tujuan agar permasalahan lebih terbuka, meminta pendapat, dan gagasan dari informan (Sugiyono, 2014). Alasan peneliti memilih wawancara mendalam semi terstruktur adalah untuk mengeksplorasi permasalahan menggunakan pedoman wawancara, sekaligus menggali strategi preventif jurnalis perempuan yang berguna bagi tema utama dari penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Menguji keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif, karena penelitian tersebut pada dasarnya bersifat relatif dan interpretatif, sehingga hasilnya dapat memiliki dimensi subjektif (Fusch et.al, 2018). Triangulasi dipilih sebagai metode untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitasnya melalui pemeriksaan dengan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data. Terdapat empat bentuk uji keabsahan data, yakni peningkatan ketelitian, triangulasi data, diskusi dengan sesama peneliti, dan *member check* (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini akan mengadopsi teknik triangulasi data guna memastikan bahwa hasil pengumpulan data bersifat objektif dan valid. Menurut Denzin, sebagaimana yang dikutip oleh Fusch (2018), mengklasifikasikan uji triangulasi

data menjadi empat jenis, mencakup triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Peneliti akan menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai bentuk uji keabsahan data, dengan membandingkan hasil data penelitian dengan hasil wawancara narasumber lainnya (Fusch et.al, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah diformulasikan (Sugiyono, 2014). Menurut Bogdan seperti yang telah diungkapkan oleh Sugiyono (2014), analisis data melibatkan proses pengelompokan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif, sesuai dengan model Borgan dan Biklen (2007), mencakup pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan.

Menyusul langkah-langkah analisis data yang dijelaskan oleh Borgan dan Biklen, setelah berhasil mengumpulkan data wawancara, peneliti melakukan langkah kedua dengan mereduksi dan mengkategorikan data. Tujuannya adalah untuk menyaring data inti, merangkum totalitas data, serta menghilangkan unsur yang tidak relevan dari data yang telah dikumpulkan. Setelah data direduksi dan dikategorisasi, peneliti melanjutkan dengan menyajikan data berdasarkan kategorisasi yang telah ditentukan. Terakhir, peneliti menyimpulkan temuan dari data yang ada, mengaitkannya dengan teori atau konsep yang relevan dalam konteks penelitian.